

Gagasan Idealisasi Pembelajaran Biologi dari Berbagai Sudut Pandang

Andi Basliahwanti Murti^{1*}, Abdul Rasyid Fakhrun Gani², Devi Alvionita³

^{1*,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Malang

*andibasliahwanti19@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 15/06/2021

Accepted: 11/09/2021

Published: 30/12/2021

Key word:

Education,
Government,
Students,
Teachers,
21st Century Learning

Abstract

Education is a very important learning process for the nation's children, because with an advanced education it symbolizes an immediate progress as well. In connection with this, it is known that there is a philosophical basis for idealism, realism, pragmatism, and others. The idealization of Indonesian education can be seen from various points of view, namely teachers, students and the government. Teachers are real changers in society. Therefore, teachers are involved effectively, both as educators and social activists. Students are one of the main subjects in the education system. While the government is a facilitator for education in this country. The government must be wise in setting a rule, not to mention the issue of education, the government as a leader has the authority to formulate a strong policy to formulate education policy

Kata Kunci :

Pendidikan,
Pemerintahan,
Peserta Didik,
Guru,
Pembelajaran Abad 21

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sangat penting bagi anak bangsa, karena dengan pendidikan yang maju melambangkan sebuah negara itu menjadi maju pula. Sehubungan dengan ini dikenal adanya landasan filosofis pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain – lain. Idealisasi Pendidikan Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu guru, siswa dan pemerintah. Guru sebagai perubah yang nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu, guru terlibat secara efektif, baik sebagai pendidik maupun aktivis sosial. Siswa merupakan salah satu subjek utama dalam sistem pendidikan. Sedangkan pemerintah merupakan fasilitator untuk pendidikan yang ada di negeri ini. Pemerintah harus bijaksana dalam menetapkan suatu aturan, tak terkecuali pada masalah pendidikan, Pemerintah sebagai pemimpin yang berwenang merumuskan suatu kebijakan kuat untuk merumuskan kebijakan pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang sangat penting bagi anak bangsa, karena dengan pendidikan yang maju melambangkan sebuah negara itu menjadi maju pula (A.M.W., 1996). Dalam dunia pendidikan banyak sekali aliran filsafah yang tentunya sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang pemikiran seorang pelajar, salah satunya adalah Idealisme, Pelopor aliran idealisme ini adalah Plato filsuf pertama yang mengembangkan prinsip-prinsip filsafat idealisme. Tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Guru juga harus mempunyai potensi pedagogik yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran, baik dari segi materi dan yang lainnya, guru haruslah menjadi pribadi yang baik, sehingga disegani oleh murid. Artinya, seorang guru harus mempunyai potensi kepribadian yaitu karakter dan kewibawaan yang berbeda dengan guru yang lain, guru menjadi teman dari para muridnya. bertanggungjawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam. Implementasi Idealisme dalam pendidikan tidak hanya mengembangkan dan menumbuhkan, tetapi juga harus menuju pada tujuan yaitu dimana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal dan tak terbatas, pendidikan merupakan proses melatih pikiran, ingatan, perasaan baik untuk memahami realita, nilai-nilai, kebenaran, maupun sebagai warisan sosial, tujuan pendidikan adalah menjaga keunggulan kultural, sosial dan spiritual.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu teknologi. Guru sebagai seorang yang menempati posisi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dituntut untuk mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan. Siswa sebagai pembelajar dituntut untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menerapkan *student center*, serta pemerintah sebagai tumpuan bagi masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga memenuhi hak anak Indonesia dalam memperoleh pendidikan (Syahputra, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa yang memegang tanggung jawab dalam kemajuan pendidikan di Indonesia bukan hanya semata mata menjadi tugas guru saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Malang dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan Studi literature. Studi literatur merupakan bagian penting dari suatu penelitian (Gani et al., 2020). Studi literature yaitu cara yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi data berdasarkan informasi yang relevan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel ataupun penelitian dari berbagai ahli di bidang tertentu. Studi literature ini juga berfungsi untuk mengklarifikasi penelitian terdahulu yang datanya belum terlalu jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan fenomena utama dalam kehidupan manusia, orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi dewasa. Sejak awal mula kehidupannya, manusia sudah melakukan tindakan mendidik atas dasar pengalaman. Hakekat Pendidikan yang dikemukakan para ahli beraneka ragam antara pendapat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan tujuan falsafah yang melandasinya. Hakikat pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah secara signifikan sehingga banyak mengubah pola pikir pendidik menjadi modern. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu teknologi. Guru sebagai seorang yang menempati posisi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dituntut untuk mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan. Siswa sebagai pebelajar dituntut untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menerapkan *student center*, serta pemerintah sebagai tumpuan bagi masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga memenuhi hak anak Indonesia dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa yang memegang tanggung jawab dalam kemajuan pendidikan di Indonesia bukan hanya semata mata menjadi tugas guru saja. Menurut (A.M.W., 1996). Pendidikan Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu :

1. Sudut Pandang Filosofis Pendidikan

Filsafat merupakan salah satu asas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang menjiwai seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran melalui pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara sebagai landasan filosofisnya. Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan tolak ukur dalam sistem pendidikan. Sama halnya di dalam filsafat umum, dalam landasan filsafat pendidikan juga terdapat berbagai aliran (Zubaidah, 2016.) Landasan filosofis akan memberikan kekuatan, untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang timbul dalam pelaksanaannya. Sehubungan dengan ini dikenal adanya landasan filosofis pendidikan idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain – lain. Sebab itu, terdapat hubungan antara gagasan dalam cabang filsafat umum terhadap gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan memiliki karakteristik dan aliran yang sama dengan karakteristik dan aliran yang ada dalam filsafat (Junanto & Afriani, 2016).

2. Sudut Pandang Guru Sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai pembimbing, penasihat, dan pengarah bagi siswa. Seorang guru berperan sebagai pengarah dalam kegiatan diskusi, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran (Zubaidah, 2016). Pada saat mengajar, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan memberikan lingkungan belajar yang nyaman untuk siswanya. Dalam membimbing, guru tidak boleh menguasai, mendominasi, atau menonjolkan diri. Guru harus bersikap demokratis dan memperhatikan peserta didik secara keseluruhan. Guru bersama siswa, atau melalui orang tua dapat menentukan dan

mengembangkan program belajar yang akan ditempuh sebagai bentuk aktualisasi diri siswa terhadap minat dan kebutuhannya. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam aspek mental, fisik, moral, dan perkembangan sosial, bukan hanya sekedar ranah kognitif. Hasil penilaian kemudian dievaluasi oleh guru untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, dengan menentukan pola pembelajaran yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya.

Dengan demikian, guru harus kreatif dan selalu memiliki inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran. Agar siswa tidak bosan dan malas mengikuti pembelajaran. Karena motivasi belajar pada siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Guru sebagai perubah yang nyata dalam masyarakat (Zubaidah,2018) Oleh karena itu, guru terlibat secara efektif, baik sebagai pendidik maupun aktivis sosial. Guru harus membuat para peserta didik menyadari masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Guru harus terampil dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai kontroversi dan perubahan. Guru harus menumbuhkan perbedaan dalam kemampuan berpikir sebagai suatu cara untuk menciptakan solusi yang alternatif dari masalah yang terjadi di masyarakat.

3. Sudut Pandang Siswa Sebagai Akademisi

Siswa merupakan salah satu subjek utama dalam sistem pendidikan. Para siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar berada pada usia sekitar 6 sampai dengan 15 tahun. Anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan fisik dan motorik yang sangat cepat. Pendidikan menekankan pada minat dan kebutuhan siswa. Penekanan yang lebih diperhatikan adalah pada aktivitas anak, kreativitas, dan belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan, baik alam maupun sosial. Hal ini sejalan dengan (Hamalik, 2007) yang menyatakan bahwa sekolah merupakan agen perubahan (*change agents*) dalam rekonstruksi sosial. Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa para siswa tidak boleh melupakan ideologi kebangsaannya masing-masing yang memiliki ciri khas dari bangsanya. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan bangsa dan negara (Sedyawati, 2010). Pemerintah harus menyadari bahwasannya anak-anak merupakan investasi masa depan untuk sebuah bangsa. Wajar saja ketika banyak orang menyerukan bahwa anak adalah bibit-bibit masa depan bangsa, yang harus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Namun, harapan itu ternyata masih membentur tembok yang sangat besar (Junanto & Afriani,2016) Ternyata masih banyak di temukan anak-anak kurang mampu harus berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya. Sering dijumpai bahwa anak-anak Indonesia harus dipaksa mengemis demi menghidupi keluarga, melakukan tindak kriminal dan terlantar. Karena ketimpangan ekonomi. Tidak jarang pula anak-anak seringkali menghadapi bentuk-bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik. Padahal, anak-anak Indonesia harusnya berada di rumah, belajar dengan baik dan menikmati tugas-tugas bagi tumbuh kembang diri mereka (Syahputra, 2018).

4. Sudut Pandang Pemerintah sebagai Pemangku Kebijakan

Pemerintah harus bijaksana dalam menetapkan suatu aturan, tak terkecuali pada masalah pendidikan, Pemerintah sebagai pemimpin yang berwenang merumuskan suatu kebijakan kuat untuk merumuskan kebijakan pendidikan (Sedyawati, 2010). Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Utamanya mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana berupa gedung sekolah yang

layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Bagi sekolah-sekolah yang berada di perkotaan, sekolah yang rusak berat dan masih belum diperbaiki masih ada ditemui. Apalagi di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Dengan kata lain, sekolah-sekolah dipertkotaan saja kondisinya masih diperlu ada perbaikan, apalagi di pelosok yang ada di Indonesia.

Selain ketersediaan sarana dan prasarana fisik dan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya yang masih terbatas dan belum menjangkau seluruh wilayah Indonesia, kurikulum pendidikan dasar pun menjadi permasalahan. Kurikulum yang seringkali berubah seiring dengan pergantian rezim pemerintahan menyebabkan siswa khususnya yang menduduki bangku sekolah dasar menjadi korbannya. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan anak-anak yang *mindset* berfikirnya belum terbentuk, dan masih dalam tahap amati dan tiru, belum sampai tahap modifikasi. Selain itu, beban kurikulum yang berat menyebabkan anak-anak kehilangan kreativitasnya karena hanya dibebani dengan mata pelajaran yang terkonsep dan berpola baku secara permanen (A.M.W., 1996). Artinya, apa yang di dapat di sekolah, itulah yang ada pada dirinya, tanpa kecuali. Selain siswa, pemerintah berperan dalam kesejahteraan guru di Indonesia. Guru sebagai pendidik generasi bangsa, sudah selayaknya mendapatkan hak sebagaimana mestinya. Hal ini harus dilakukan untuk menghargai guru sebagai tenaga pendidik generasi penerus bangsa. Namun, faktanya masih banyak guru yang tidak mendapatkan haknya, apa yang mereka kerjakan tidak berbanding lurus dengan apa yang mereka peroleh. Oleh sebabnya, banyak calon guru yang enggan mengajar di daerah terpencil sehingga pendistribusian guru di Indonesia menjadi tidak merata. Dsinilah kepekaan pemerintah sangat dibutuhkan, dimana perintah seharusnya memberikan hak – hak guru sebagaimana mestinya, atau memberikan fasilitas yang layak terlebih pada sekolah – sekolah di daerah terpencil. Agar dsitribusi guru di Indonesia menjadi merata.

5. Pendidikan Indonesia Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Abad 21

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Di masa yang akan datang. Empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya (Zubaidah, 2018) Pencapaian keterampilan abad ke-21 tersebut dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan sehari - hari, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*. Berbagai keterampilan abad ke-21 harus diajarkan. Secara singkat, pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad ke-21 sangat penting dalam mewujudkan masa depan anak bangsa yang lebih baik (Syahputra, 2018). Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, sehingga guru ditantang untuk menemukan cara membantu semua siswa belajar secara efektif.

KESIMPULAN

Aliran Filsafat Idealisme dalam dunia pendidikan menekankan pada upaya pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik sebagai aktualisasi potensi yang dimilikinya, untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang berorientasi pada pengenalan potensi dengan memadukan kurikulum pendidikan umum dan praktis, kegiatan yang terpusat pada peserta didik yang dikondisikan oleh tenaga pendidik. Dunia pendidikan seorang pendidik harus memiliki rasa tanggungjawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam (Zubaidah, 2016) Pendidik memenuhi akal peserta didik dengan hakikat dan pengetahuan yang tepat. Guru harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan mereka, kemudian membimbing mereka dengan ide-ide yang dipelajarinya hingga sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan, membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.W., P. (1996). *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa.
- Gani, A. R. F., Zaimah, U., & Wulandari, S. R. (2020). Studi Literatur Upaya Meningkatkan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Selama Belajar Daring Efek Covid-19. *Bioilmi*, 6(2).
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia.
- Sedyawati, D. E. (2010). Tim Ahli Pengembang Paradigma Pendidikan.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.